

Akademika

Pendidikan Suistik Multikultural dalam Pendidikan Karakter di Indonesia
Muhammad Husni, Muhammad Hasyim

Tafsir Ayat Al Qur'an tentang *Qalb* (Kajian Tafsir Maudhu'i)
Nurotun Mumtahanah

Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Karya Sastra Modrn
Miftakhul Muthoharoh

Paradigma Pendidikan Pembebasan *Paulo Freire*
Aridlah Sedy Robikhah

Konsep Pendidikan Multikultural dalam Menciptakan Sistem Kelembagaan yang Harmoni
Roro Kurnia Nofita Rahmawati, Muftur Rahman

Ijtihad dan Problematika Kekinianan
Mohammad Ruslan

Implementasi Gerakan 1821 dalam Meningkatkan Prestasi Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam
Rokim

Efektifitas Wayang Syadat sebagai Media Dakwah Islam di Dusun Kembangbau Purwokerto Ngimbang Lamongan
Khodzainul Ulum, Moh. Ah. Subhan ZA

Implementasi Budaya Relegius dalam Perkembangan Moral Peserta Didik
Abdul Manan, Siti Suwaibatul Aslamiyah

Sholat Sebagai Sarana Pelatihan *Mindfulness*: Jawaban untuk Tantangan Pendidikan Islam Menghadapi *The Age Of Complexity*
Victor Imaduddin Ahmad, Ahmad Suyuthi

Akademika

Akademika Jurnal Studi Islam yang terbit dua kali setahun ini, bulan Juni dan Desember, berisi kajian-kajian keislaman baik dalam bidang pendidikan, hukum, keagamaan maupun ilmu pengetahuan.

Ketua Penyunting

Ahmad Suyuthi

Wakil Ketua Penyunting

Ahmad Hanif Fahrudin

Penyunting Ahli

Imam Fuadi (IAIN Tulungagung)

Masdar Hilmy (UIN Sunan Ampel Surabaya)

Abu Azam Al Hadi (UIN Sunan Ampel Surabaya)

Bambang Eko Muljono (Universitas Islam Lamongan)

Chasan Bisri (Universitas Brawijaya Malang)

Mujamil Qomar (IAIN Tulungagung)

Penyunting Pelaksana

Victor Imaduddin Ahmad, Rokim

Tata Usaha

Fatkan, Siti Khamidah

Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Fakultas Agama Islam Universitas Islam Lamongan
Jl. Veteran 53A Lamongan Jawa Timur 62212 Telp. 0322-324706, 322158 Fax. 324706
www.unisla.ac.id e-mail : akademika.faiunisla@unisla.ac.id

Penyunting menerima tulisan yang belum pernah diterbitkan oleh media cetak lain. Naskah diketik dengan spasi 1,5 cm pada ukuran A4 dengan panjang tulisan antara 20-25 halaman (ketentuan tulisan secara detail dapat dilihat pada halaman sampul belakang). Naskah yang masuk dievaluasi oleh dewan penyunting. Penyunting dapat melakukan perubahan pada tulisan yang dimuat untuk keseragaman format, tanpa mengubah maksud dan isinya.

Akademika

DAFTAR ISI

<i>Muhammad Husni, Muhammad Hasyim</i>	Pendidikan Sufistik Multikultural dalam Pendidikan Karakter di Indonesia	1-12
<i>Nurotun Mumtahanah</i>	Tafsir Ayat Al Qur'an Tentang <i>Qalb</i> (Kajian Tafsir Maudhu'i)	13-30
<i>Miftakhul Muthoharoh</i>	Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Karya Sastra Modern	31-38
<i>Roro Kurnia Nofita Rahmawati, Mufiqur Rahman</i>	Konsep Pendidikan Multikultural dalam Menciptakan Sistem Kelembagaan yang Harmoni	39-52
<i>Mohammad Ruslan</i>	Ijtihad dan Problematika Kekinian	53-62
<i>Ahmad Hanif Fahrudin</i>	Mengucapkan Salam kepada Non Muslim (Analisis Teks al-Qur'an Hadits, Asbabul Wurud dan Implikasi Hukum)	63-72
<i>Rokim</i>	Implementasi Gerakan 1821 dalam Meningkatkan Prestasi Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam	73-87
<i>Khozainul Ulum, Moh. Ah. Subhan ZA</i>	Efektivitas Wayang Syadat Sebagai Media Dakwah Islam di Dusun Kembangbau Purwokerto Ngimbang Lamongan	88-94
<i>Abdul Manan, Siti Suwaibatul Aslamiyah</i>	Implementasi Budaya Religius dalam Perkembangan Moral Peserta Didik	95-104
<i>Victor Imaduddin Ahmad, Ahmad Suyuthi</i>	Sholat Sebagai Sarana Pelatihan <i>Mindfulness</i> : Jawaban Untuk Tantangan Pendidikan Islam Menghadapi <i>The Age Of Complexity</i>	105-121

PENDIDIKAN SUFISTIK MULTIKULTURAL DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA

Muhammad Husni

IAI Al-Qolam Gondanglegi Malang

E-mail: husninanang73@gmail.com

Muhammad Hasyim

IAI Al-Qolam Gondanglegi Malang

E-mail: hasyim@alqolam.ac.id

***Abstract:** Multicultural sufistical education not only discusses the positive character, but also the negative one and how to handle it. This can provide a new perspective of the character education in Indonesia. A student needs to be aware of what he must avoid and how to avoid it in addition to staying away from it as early as possible. What is important to note is that, first, like worship, knowledge must also be with sincerity when studying it. Sincerity is a motive that makes knowledge meaningful. Second, knowledge is such an affiliation of worship. Third, learning dualism. Learning - in Sufistical education - is not only a process of finding knowledge. Character is only an attribute, and is not embedded in the soul. This kind of character education is unfilled with the spirit and goodness in the heart. So sufistical education - through the concept of psychology - provides a bridge to it. Character education should be littered with the process of penance in order to liven up the soul with awareness*

***Keywords:** Multicultural sufistical education, character education in Indonesia*

Pendahuluan

Pendidikan karakter di Indonesia – jika dipahami dari pendapat-pendapat tokohnya adalah upaya penanaman nilai pada seseorang hingga menjadi sebuah karakter yang melekat. Sedangkan dalam pendidikan sufistik, hakikat pendidikan adalah sebuah proses yang tujuan akhirnya adalah *taqarrub* pada Allah swt atau menjadi pribadi baik di sisi-Nya. Persamaannya adalah terletak dari pengertian pendidikan itu sendiri yang berarti sebuah proses penanaman nilai. Yang berbeda adalah terletak pada nilai apa yang akan ditanamkan pada peserta didik. Jika dalam pendidikan karakter di Indonesia tidak hanya nilai-nilai agama, melainkan juga nilai-nilai kebangsaan dan sosial kemasyarakatan. Sedangkan dalam pendidikan sufistik nilai-nilai yang akan ditanamkan, baik pada peserta didik (sudut pandang guru) maupun pada diri sendiri (pendidikan dari sudut pandang murid), adalah nilai-nilai sufistik yang berorientasi pada upaya menjadi pribadi yang dekat pada Allah swt.

Dari sini dapat dipahami bahwa pendidikan sufistik lebih khusus dari pada pendidikan karakter dari sudut pandang isi atau bahan yang akan ditanamkan, serta dari hal paling mendasar, yaitu: tujuan dari pendidikan itu sendiri. Selain itu, perbedaan lainnya terletak pada ruang lingkup pendidikan. Pada pendidikan sufistik, pendidikan tak ubahnya perjalanan panjang menuju suatu tujuan. Karena itu pendidikan sufistik tidak ada batasnya, seperti dibatasi oleh unit, jenjang pendidikan, atau bahkan sumber ajar. Hal itu muncul karena

pendidikan lebih dilihat dari filosofi eksistensi vertikal, yakni hakikat pendidikan yang dilihat dari hubungannya dengan Tuhan. Syekh Ibnu Athaillah memaparkan:¹Ilmu yang terbaik adalah ilmu yang terdapat rasa takut (takwa) di dalamnya. Ilmu jika bersama dengan rasa takut (takwa), maka baik untukmu. Jika tidak, maka buruk untukmu. Pendidikan yang dipandang sebagai perjalanan tanpa ujung itu disarikan dari prinsip epistemologi Islam. Dalam sebuah Hadis disampaikan kewajiban mencari ilmu mulai dari lahir hingga ajal menjelang. Artinya proses belajar tidak pernah ada selesainya, dan karena itu pula pendidikan tidak terbatas oleh ruang dan waktu, apalagi atribut. Pendidikan bisa dilakukan di manapun dan kapanpun.

Relevansi Epistemologi

Ilmu dalam pendidikan sufistik dianggap ‘hanya’ sebagai sarana. Ilmu tak lebih dari sekadar media yang digunakan untuk tujuan tertentu. Dalam hal ini, tujuannya adalah kehidupan di akhirat. Ilmu adalah satu bagian dari upaya menuju akhirat, terangkum dalam satu bangunan besar yang disebut ibadah. Sehingga ilmu merupakan satu dari bagian ibadah. Karenanya apa yang menjadi tolak ukur dalam ibadah juga menjadi acuan dalam ilmu. **Pertama**, seperti halnya ibadah, ilmu juga harus dengan keikhlasan saat mempelajarinya. Ikhlas adalah motif yang membuat ilmu bisa dianggap baik. Hal itu karena dalam epistemologi sufistik ilmu terbagi menjadi baik dan tidak baik. Artinya ilmu memiliki nilai di dalamnya. Nilai ilmu ini disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya karena motif dalam mempelajarinya atau karena ilmu tersebut berbahaya bagi diri sendiri atau orang lain. Menurut Imam al-Ghazali meski semua ilmu pada dasarnya adalah baik, tetapi ilmu bisa menjadi bernilai ‘tidak baik’ karena faktor-faktor di dalamnya. Setidaknya ada tiga hal:² (a) Ilmu tersebut dapat digunakan untuk hal yang berbahaya, baik bagi dirinya sendiri atau orang lain, seperti ilmu sihir atau ilmu korupsi. (b) Ilmu tersebut biasanya berdampak negatif bagi orang yang mempelajarinya, seperti ilmu perbintangan. Dampak negatif ini bukan muncul karena ilmu itu sendiri, melainkan dalam mempelajarinya terdapat beberapa hal yang menyebabkan negatif, misalnya meyakini bahwa cakrawala memang memiliki pengaruh terhadap kehidupan atau manfaat ilmu semacam ini sangatlah sedikit jika dibandingkan kebutuhan seorang manusia dalam hidupnya. (c) Mempelajari ilmu yang tidak mengantarkan seseorang ke dalam taraf ilmu, misalnya mempelajari ilmu yang mendetail sebelum mempelajari dasar-dasarnya. Hal negatif dari hal ini adalah – selain menghabiskan waktu dalam hal yang tidak bermanfaat – juga akan menyebabkan logikanya tidak stabil dalam merumuskan.

Misalnya Ilmu sihir sejatinya adalah pengetahuan yang baik, akan tetapi karena ilmu tersebut dapat digunakan untuk menzalimi orang lain, maka sihir menjadi ilmu tidak baik. Seorang pelajar ilmu syariat Islam, juga dianggap tidak baik jika motifnya adalah hanya untuk mencari kedudukan sosial. Pandangan mengenai nilai dalam ilmu hampir tidak ditemukan dalam pendidikan karakter di Indonesia. Benar bahwa berbagai disiplin ilmu yang dipelajari di sekolah merupakan suatu yang penting. Karena jika dilihat dari demografi profesi, sebuah komunitas haruslah terisi oleh beberapa profesi yang dibutuhkan. Akan tetapi perlu diimbuh penguatan di dalam prosesnya melalui nilai ilmu. Peserta didik haruslah diingatkan soal nilai

¹Ibnu Athaillah as-Sakandari, *al-Hikam al-Aṭāiyah* lampiran dalam Ahmad Zarruq, *Syarḥ Hikam Ibn Athaillah*, 434.

²Al-Ghazali, *Ihya Ulum ad-Din* (Maktabah Syamela v. 3.1.2), juz 1, 103.

ilmu – di antaranya adalah motif. Karena motif sangat berpengaruh dalam nilai ilmu. Suatu ilmu baik bisa jadi ilmu tidak baik, jika motifnya tidak baik. **Kedua**, ilmu adalah afiliasi dari ibadah. Dalam artian ilmu tidak ada gunanya jika tanpa amal ibadah. Bak ranting pohon tanpa batang, layu dan kering, hanya bisa buat kayu bakar. Yang pokok adalah amal ibadah. Maka ilmu bukanlah titik henti. Ilmu hanyalah awal yang harus dilanjutkan dengan mengaplikasikan ilmu tersebut dalam bentuk nyata. Dan hal itu dilakukan sejak sedini mungkin. Poin kedua ini bicara soal peran, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Dari tatanan pendidikan di Indonesia, seolah pelajar baru bisa berperan di masyarakat jika telah berada di perguruan tinggi. Dan sebelum itu, hampir tidak ada ruang untuk mengajak mereka belajar berperan sekecil apapun. Anak SD-SMP seolah difokuskan hanya mencari ilmu saja.

Melalui pendidikan sufistik, seorang pelajar turut diajak berperan sejak sedini mungkin. Berperan artinya mengamalkan ilmunya, baik untuk dirinya atau orang lain. Sejak dini, seorang pelajar diminta untuk mengoreksi diri, melihat masa depannya, dan diajari konsekuensi dari perbuatannya. Misalnya diajak bicara bahwa dia suatu saat juga akan menjadi seorang ayah, maka belajarlah menjadi ayah yang baik. Dia suatu saat mungkin juga menjadi seorang guru, maka sejak dini, belajarlah pula menjadi seorang guru yang baik. Demikian seterusnya. Selain itu, peran juga dilakukan dengan amal untuk sekitarnya. Misalnya soal kebersihan dan keindahan lingkungan, soal menyayangi binatang, menghormati orang lain, dan lainnya. Dari kaca mata pendidikan sufistik, semua itu termasuk amal ibadah yang juga ada pahalanya. Hal itu terangkum dalam konsep *al-ahwal* atau ‘situasi’. **Ketiga**, dualisme belajar. Belajar – dalam pendidikan sufistik – tidak hanya merupakan proses mencari pengetahuan. Tetapi juga proses membuat diri menjadi lebih baik. Proses belajar tidak hanya untuk akal, tetapi juga untuk hati. Proses untuk akal disebut ilmu lahir, sedang yang untuk kebaikan hati disebut ilmu lahir. Proses untuk mendapatkan ilmu lahir adalah penyusunan premis-premis, rumus, dan penggunaan panca indera dalam menangkap informasi yang selanjutnya akan dicerna oleh akal budi. Proses ini di pesantren disebut *thalab al-ilm*. Sedangkan proses untuk mendapatkan ilmu batin adalah dengan upaya penyucian hati dengan melatih diri mengendalikan nafsu dan menjauhi sifat-sifat tercela serta berhias diri dengan perangai baik. Proses ilmu batin ini sering disebut *ar-riyadhah* atau *al-mujahadah*³. Orang-orang pesantren lebih mengenalnya dengan istilah *tirakat*.

Dari epistemologi ini, pelajar tidak hanya diminta menjadi sepintar mungkin, tetapi juga sebaik mungkin sebagai manusia. Dan hal itu dilakukan sejak dini. Dualisme belajar harus dilangsungkan secara bersamaan. Artinya di satu sisi seorang pelajar harus mempelajari berbagai disiplin ilmu. Dan di sisi lain, dia juga diminta ber-*mujahadah* atau tirakat, demi kesucian hatinya. Hal itu agar pendidikan tidaklah kering, hanya melahirkan pemikir tetapi tidak berperangai baik. Atau hanya berkarakter rapi, tapi tidak peduli. Menyapa santun, tapi tidak menghormati orang lain. Pendidikan karakter semacam ini sangatlah kering dari ruh dan kebaikan yang di dalam hati. Karakter hanya merupakan atribut saja, bukan tertanam di dalam jiwa. Maka pendidikan sufistik – melalui konsep ilmu batin – memberikan jembatan untuk itu. Pendidikan karakter diimbuhi proses tirakat agar menghidupkan hati dengan kesadaran.

³ Ada yang membedakan kedua kata ini. Menurut Lisanuddin al-Khatib *ar-riyadhah* adalah upaya jasmani yang ditujukan untuk mendapatkan ilmu batin, sedangkan *al-mujahadah*, upaya rohani dengan tujuan ilmu batin pula. Lihat: Lisanuddin al-Khatib, *Raudhah at-Ta'rif bil Hubb as-Syarif*, 475, Kaero: Dar al-Fikr al-Arabi, 1966.

Relevansi dalam Proses dan Strategi

1. Proses Konfigurasi

Pendidikan sufistik juga memiliki sebuah imbuhan pada proses pendidikan di Indonesia. Proses pendidikan karakter yang dipahami selama ini dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu: 1) proses pendidikan karakter, 2) pendekatan dan strategi pendidikan karakter. Mengenai proses pendidikan karakter. **Proses dan Pendekatan Pendidikan Karakter**. Setidaknya, dalam penanaman karakter terdapat dua proses pelaksanaan, yaitu: *Pertama*, Proses Pendidikan karakter. Menurut Lickona, ada tiga unsur yang perlu diperhatikan dalam proses pendidikan karakter, yakni: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*).⁴ Terdapat banyak jenis pengetahuan moral yang perlu diambil seiring kita berhubungan dengan moral kehidupan. Tentang perasaan moral, Lickona menjelaskan bahwa hanya mengetahui apa yang benar bukan merupakan jaminan di dalam hal melakukan tindakan yang baik. Dan tindakan moral merupakan hasil atau *outcome* dari dua karakter lainnya. Karena bila seseorang memiliki moral kecerdasan dan emosi yang baru saja kita teliti, maka mereka mungkin akan melakukan apa yang mereka ketahui dan mereka rasa benar.⁵ Dalam pandangan Koesoema proses pendidikan karakter hendaknya memperhatikan struktur antropologis manusia yang terdiri dari jasad, ruh, dan akal.⁶ Proses pendidikan karakter harus dilakukan pada totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, psikomotorik) dan fungsi totalitas sosiokultural dalam konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat.

Perilaku seseorang yang berkarakter merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosial-kultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*). Keempat proses psikososial (olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa dan karsa) tersebut secara holistik dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi, yang bermuara pada pembentukan karakter yang menjadi perwujudan dari nilai-nilai luhur.⁷

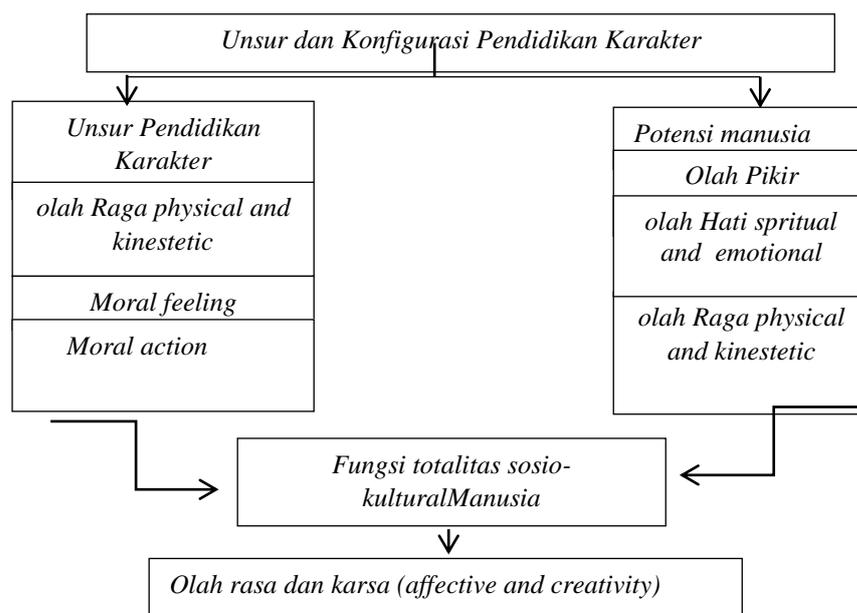
⁴Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, 84-85.

⁵ Ibid, 85-98.

⁶Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern* (Jakarta: PT Grasindo, 2007), 80.

⁷Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), 8-9.

Secara diagram, unsur dan konfigurasi pendidikan karakter dapat dirumuskan sebagai berikut:



Dan yang *kedua*, Pendekatan dan strategi Proses pendidikan karakter. Muchlich menyebutkan bahwa terdapat beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam implementasi pendidikan karakter, yakni pendekatan penanaman nilai, pendekatan perkembangan moral, pendekatan analisis nilai, pendekatan klarifikasi nilai, dan pendekatan pembelajaran berbuat. Kemendiknas merumuskan strategi pendidikan karakter menjadi dua bagian: intervensi dan habituasi. Intervensi adalah penanaman nilai karakter pada peserta didik secara langsung melalui pembelajaran, pemodelan dan penguatan. Sedangkan habituasi adalah penanaman nilai karakter melalui lingkungan dengan cara penyusunan suasana, pembiasaan, dan penguatan.⁸ Sedangkan pendekatan pendidikan karakter menurut Kemendiknas dilakukan dengan beberapa model, di antaranya:⁹

- a. Keteladanan. Satuan pendidikan formal dan nonformal harus menunjukkan keteladanan yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang ingin dikembangkan. Misalnya toilet yang selalu bersih, bak sampah ada di berbagai tempat dan selalu dibersihkan, satuan pendidikan formal dan nonformal terlihat rapi, dan alat belajar ditempatkan teratur. Selain itu, keteladanan juga dapat ditunjukkan dalam perilaku dan sikap pendidik dan tenaga kependidikan dalam memberikan contoh tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya.
- b. Pembelajaran. Pembelajaran karakter dilakukan melalui berbagai kegiatan di kelas, di satuan pendidikan formal dan nonformal, serta di luar satuan pendidikan.
- c. Pemberdayaan dan Pembudayaan. Pemberdayaan dan pembudayaan ini dilakukan dengan cara membuat peserta didik mengalami proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam tiga pilar pendidikan, yakni satuan pendidikan baik formal atau nonformal, keluarga, dan masyarakat.

⁸Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*, 9.

⁹Ibid., 14-9.

- d. Penguatan. Penguatan sebagai respon dari pendidikan karakter perlu dilakukan dalam jangka panjang dan berulang terus-menerus. Penguatan dimulai dari lingkungan terdekat dan meluas pada lingkungan yang lebih luas. Di samping pembelajaran dan pemodelan, penguatan merupakan bagian dari proses intervensi. Penguatan juga dapat terjadi dalam proses habituasi. Hal itu akhirnya akan membentuk karakter yang akan terintegrasi melalui proses internalisasi dan personalisasi pada diri masing-masing individu. Penguatan dapat juga dilakukan dalam berbagai bentuk termasuk penataan lingkungan belajar dalam satuan pendidikan formal dan nonformal yang menyentuh dan membangkitkan karakter.
- e. Penilaian. Penilaian pencapaian nilai-nilai budaya dan karakter juga dapat ditujukan kepada peserta didik yang didasarkan pada beberapa indikator. Sebagai contoh, indikator untuk nilai jujur di suatu semester dirumuskan dengan “mengatakan dengan sesungguhnya perasaan dirinya mengenai apa yang dilihat/diamati/ dipelajari/dirasakan” maka pendidik mengamati (melalui berbagai cara) apakah yang dikatakan seorang peserta didik itu jujur mewakili perasaan dirinya. Mungkin saja peserta didik menyatakan perasaannya itu secara lisan tetapi dapat juga dilakukan secara tertulis atau bahkan dengan bahasa tubuh. Dari hasil pengamatan, catatan anekdot, tugas, laporan, dan sebagainya pendidik dapat memberikan kesimpulan/pertimbangan tentang pencapaian suatu indikator atau bahkan suatu nilai.

Kemendiknas dalam *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter* menjelaskan bahwa konfigurasi karakter dapat dikelompokkan dalam: olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan olah rasa dan karsa (*affective and Creativity development*). Keempat proses psikososial (olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa dan karsa) tersebut secara holistik dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi, yang bermuara pada pembentukan karakter yang menjadi perwujudan dari nilai-nilai luhur (lihat lampiran 4).¹⁰ Bagian kedua dari proses pendidikan karakter di Indonesia adalah pendekatan dan strategi yang digunakan dalam pendidikan karakter.

Kemendiknas merumuskan strategi pendidikan karakter menjadi dua bagian: intervensi dan habituasi. Intervensi adalah penanaman nilai karakter pada peserta didik secara langsung melalui pembelajaran, pemodelan dan penguatan. Sedangkan habituasi adalah penanaman nilai karakter melalui lingkungan dengan cara penyusunan suasana, pembiasaan, dan penguatan.¹¹ Pendidikan sufistik lebih menitikberatkan pada konfigurasi olah hati, olah pikir, dan olah rasa dan karsa. Sedangkan olah raga dan kinestetik tidak banyak dibahas secara langsung oleh beliau. Hanya saja jika ditarik dari konsep *al-ahwāl*, yakni kesadaran seseorang tentang situasi, baik situasi individu dirinya maupun situasi komunitasnya, maka olah raga dan kinestetik dapat dimasukkan di dalamnya. Artinya, olah raga dan kinestetik jika dalam situasinya memang merupakan suatu kebutuhan, maka dia juga harus mengupayakan hal itu sesuai dengan tuntutan situasi yang dia hadapi (lihat lampiran 5). Menurut Burhanuddin Az-Zarnuji – mengutip pendapat Imam Abu Hanifah –

¹⁰Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), 8-9.

¹¹ *Ibid.*, 9.

ilmu terbagi menjadi dua: fikih dan kesehatan. Fikih digunakan untuk kebaikan di akhirat, sedang kesehatan digunakan untuk kenyamanan di dunia. Maka kinestetik dan olah raga meski tidak banyak dibahas, tetap merupakan hal yang penting tergantung situasi. Bahkan Imam al-Ghazali memasukkan ilmu soal kesehatan sebagai ilmu yang wajib kifayah.

2. Subjek dalam Pendidikan

Salah satu perbedaan paling mendasar antara pendidikan karakter di Indonesia dengan pendidikan sufistik adalah terletak dari sudut pandang pendidikan itu sendiri. Jika pendidikan karakter di Indonesia lebih berbicara kepada tenaga pendidik atau tenaga kependidikan sebagai pengatur pendidikan, maka pendidikan sufistik lebih berbicara langsung kepada murid sebagai subjek utama pendidikan. Artinya pendidikan karakter di Indonesia lebih banyak menjelaskan apa yang harus atau sebaiknya dilakukan oleh tenaga pendidik atau tenaga kependidikan, sedang pendidikan sufistik lebih menjelaskan apa yang harus murid lakukan. Bagaimanapun besarnya peran seorang guru, pelaku utama dalam pendidikan sejatinya adalah murid itu sendiri. Subjek utama dalam pendidikan adalah murid. Karenanya keberhasilan seorang pelajar sejatinya lebih banyak ditentukan oleh dia sendiri. Guru berperan sebagai mediator dan pengarah. Maka dari itu di dalam karya para pakar tasawuf senantiasa ada dua penjelasan: adab muallim (langkah-langkah guru) dan adab mutaallim (langkah-langkah murid). Misalnya penjelasan Syekh Burhanudin Az-Zarnuji. Beliau menjelaskan dalam satu bab khusus tentang langkah-langkah murid dalam: 1) menata strata prioritas keilmuan, 2) memilih guru, 3) memilih kawan, dan 3) kedisiplinan.¹² Langkah-langkah semacam ini sangatlah penting bagi seorang murid. Jika dia telah diarahkan sejak dini tentang hal itu, maka murid dapat memposisikan dirinya pada arah yang baik seawal mungkin. Betapa banyak pelajar yang mengalami kebingungan tentang proses pendidikan di awal. Dan saat dia paham – biasanya saat di perguruan tinggi – semua hampir terlambat. Hal itu dikarenakan tidak banyak arahan yang diterimanya saat awal mengalami didikan. Atau lebih tepatnya murid sangat kurang diajak bicara bagaimana seharusnya dia bergerak dalam pendidikan dirinya sendiri.

Dalam pendidikan sufistik, seorang pelajar memiliki dua madrasah. *Pertama*, madrasah atau sekolah yang diikutinya dalam suatu pendidikan. *Kedua*, madrasah diri, tempat belajar untuk menjadi lebih baik. Pada madrasah diri ini seorang pelajar selain sebagai murid, dia juga berlaku sebagai guru, pengatur, pengawas, dan sekaligus evaluator. Itu semua untuk dirinya sendiri. Artinya selain dia mempelajari pelajaran di sekolah, dia juga harus mengajari, menata, mengawasi, dan mengevaluasi dirinya sendiri. Imam Al-Ghazali memaparkan salah satu langkah yang harus dilakukan oleh seorang pelajar adalah evaluasi diri.¹³ Evaluasi diri ini dilakukan melalui konsep tafakur yang dilakukan hampir tiap hari. Seorang pelajar mengingat kembali apa kebaikan dan keburukan yang telah ia lakukan sehari ini. Jika ada kebaikan, ia melihat apa rintangannya. Jika ada keburukan, maka ia pun melihat apa faktornya. Semua itu dilakukan oleh pelajar dalam madrasah diri. Meski pendidikan sufistik banyak bicara soal murid, guru juga merupakan salah satu pembahasan di dalamnya. Pribadi guru haruslah merupakan pribadi yang benar-benar bisa mengantarkan muridnya menjadi pribadi yang baik. Menurut Syekh Ibnu Athaillah ada dua

¹²Burhanuddin Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim Thariq at-Ta'allum* (Beirut: Maktabah Islamiyah, 1981),71.

¹³Al-Ghazali, *Ihya Ulum ad-Din* (Maktabah Syamela v. 3.1.2), juz 2,159.

point penting mengenai pribadi guru. *Pertama*, mengenai pribadi guru yang harus menjadi pribadi yang menginspirasi baik pada peserta didik. Syekh menjelaskan: “jangan kau temani orang yang situasinya tidak membangkitkanmu dan ucapannya tidak mengarahkanmu pada Allah swt.”¹⁴ Artinya, seorang guru haruslah selalu dapat menginspirasi baik pada peserta didiknya, baik dari ucapan maupun perbuatannya. Dan tentunya, inspirasi utama yang harus dipancarkan adalah yang membangkitkan peserta didik untuk bangkit menuju jalan Allah swt.

Kedua, mengenai pribadi guru harus kaya akan pengetahuan. Syekh menjelaskan: “Ungkapan adalah gizi pokok bagi hati para pendengarmu (peserta didik), dan kau tak memiliki apapun kecuali apa yang pernah kau punya (sebagai makanan).”¹⁵ Artinya, peserta didik sangatlah membutuhkan pada ungkapan-ungkapan (nasehat) yang akan guru berikan pada mereka. Dan tentunya, seorang guru tidak dapat memberikan nasehat, kecuali sejauh pengetahuan dan wawasan yang dia miliki dan pelajari sebelumnya. Dengan demikian, seorang guru benar-benar diminta untuk kaya dalam pengetahuan, wawasan, dan kesadaran diri, karena itu semua tak ubahnya senjata baginya untuk mengarahkan peserta didik menjadi pribadi yang baik.

Metode Penelitian

Design Penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif kajian pustaka (*library research*). Bogdan dan Taylor, sebagaimana dikutip oleh Moleong, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁶ Sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu: Data primer yang diambil dari sumber aslinya, data yang bersumber dari informasi yang berkenaan dengan masalah yang diteliti. Lalu data sekunder yang digunakan yaitu mencakup kepustakaan yang berwujud buku penunjang, jurnal dan karya-karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan pemikiran yang dikaji, serta buku-buku tentang pendidikan tasawuf atau ilmu tasawuf secara umum.

Teknik Pengumpulan Data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Menurut Suharsimi Arikunto, metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan lain sebagainya. **Analisis Data.** Setelah data dikumpulkan lalu dilakukanlah analisis data yaitu upaya untuk: (1) menata, (2) menyusun, dan (3) memberi makna, pada data penelitian kualitatif yang telah dikumpulkan sehingga dapat memberi jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang diajukan, tentunya agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.¹⁷ Setelah pengumpulan data, proses selanjutnya adalah reduksi data (*data reduction*).¹⁸ Reduksi data adalah kegiatan mengikhtisarkan hasil pengumpulan data selengkap

¹⁴Ibnu Athaillah as-Sakandari, *al-Hikamal-Aṭāiyah* lampiran dalam Ahmad Zarruq, *Syarḥ Hikam Ibn Athaillah*, 425.

¹⁵Ibid., 432.

¹⁶Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989), 3.

¹⁷Boy S. Sabarguna, *Analisis Data pada Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 2006), 42.

¹⁸Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 70.

mungkin, dan memilah-milahnya ke dalam satuan konsep tertentu, kategori tertentu, atau tema tertentu.

Relevansi Nilai Pendidikan

Telah dijelaskan sebelumnya ada 49 karakter yang dikembangkan oleh Departemen Pendidikan Nasional pada tahun 2009. 49 karakter tersebut merupakan karakter minimal yang akan dikembangkan dalam pembelajaran di Indonesia. Dari beberapa karakter minimal tersebut, ada beberapa yang berkenaan dengan keruhanian, misalnya kearifan, kepatuhan, dan ketulusan hati. Sedangkan yang lainnya lebih banyak berupa karakter horizontal, yakni karakter yang berkenaan dengan orang lain atau lingkungan. Pendidikan sufistik dapat memberikan beberapa masukan terhadap pengembangan karakter di atas. *Pertama*, imbuhan sudut pandang vertikal. Seperti dijelaskan sebelumnya, pendidikan sufistik melihat suatu realita dari sudut vertikal. Ini artinya pendidikan sufistik dapat dijadikan suatu tafsiran terhadap nilai karakter 49 tersebut, yaitu tafsiran dari sisi vertikalnya. Misalnya karakter kontrol diri (*self-control*) tidak hanya dimaknai sebagai kepatuhan terhadap peraturan dan undang-undang. Tapi juga dimaknai sebagai personaliti yang taat, yakni ketaatan pada Tuhannya. Ketaatan pada Tuhan ini mendorong dirinya untuk pula taat pada aturan dan undang-undang yang berlaku. Seorang pelaku sufistik mematuhi peraturan bersama karena didorong oleh kepatuhannya pada Tuhannya. Dia juga mengontrol dirinya dari hal buruk, bukan karena takut pada orang lain, tapi takut pada Tuhannya. *Kedua*, imbuhan karakter religius yang lebih luas. Karakter religius merupakan salah satu implementasi dari sila pertama: ketuhanan yang maha esa. Karena itu, bukanlah suatu yang aneh, jika nilai religius menjadi salah satu karakter yang diutamakan di Indonesia. Melalui pendidikan sufistik, karakter religius dapat ditafsiri lebih luas. Tidak hanya diartikan memiliki kecenderungan atau kepatuhan terhadap ajaran agama. Religius dalam pendidikan sufistik lebih luas, karena kepatuhan pada agama bermakna luas. Keluasan tersebut muncul dari konsep sufistik *al-ahwal*, yakni seseorang diharuskan mengikuti situasi diri dan lingkungannya.

Di dalam sufistik, ibadah terbagi menjadi dua: ibadah murni dan nisbi. Ibadah nisbi bisa berupa kegiatan apapun yang berdampak baik bagi diri atau sekitarnya, dengan dimotivasi tujuan vertikal. Ibadah nisbi ini bersifat fluktuatif, lain orang lain pula ibadahnya. Tetapi ibadah nisbi tetap harus mengindahkan rel syariat sdalam pelaksanaannya. Dengan konsep ibadah nisbi ini, karakter religius maknanya meluas, bisa mencakup pelbagai bidang kehidupan. Seorang pejabat misalnya, yang berkarakter religius, bukan hanya yang rajin sholat. Jika dia sungguh-sungguh dalam kinerjanya untuk kepentingan rakyat, dan dimotivasi niat vertikal, maka itu juga bagian dari religius dirinya. *Ketiga*, penambahan karakter negatif untuk dihindari. Pendidikan karakter di Indonesia hanya bicara soal karakter baik. Dengan kata lain, pendidikan ini berbicara “apa yang harus dilakukan”. Tetapi jarang berbicara “apa yang harus dihindari”.

Pendidikan sufistik tidak hanya membahas karakter positif, tapi juga yang negatif serta cara menanganinya. Hal ini bisa memberikan pandangan baru dalam dunia pendidikan karakter di Indonesia. Seorang pelajar perlu menyadari apa saja yang harus dia hindari, dan bagaimana cara menghindarinya. Dengan begitu banyak hal buruk dapat dia jauhi sejak sedini mungkin. Sehingga perjalanan pendidikannya dapat berjalan sangat maksimal.

Relevansi dalam Tujuan Pendidikan

Secara garis besar, tujuan pendidikan sufistik tidak banyak berbeda dengan tujuan pendidikan karakter, yaitu upaya untuk memanusiakan manusia atau menciptakan manusia seutuhnya sesuai dengan waktu dan tempat dia berada. Seperti telah dijelaskan di awal, di dalam UU No. 20 2003 disebutkan: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi Marusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹⁹ Begitu pun menurut beberapa pakar, di antaranya Ki Hadjar Dewantara mengatakan bahwa Pendidikan ialah usaha kebudayaan yang bermaksud memberi bimbingan dalam hidup tumbuhnya jiwa raga anak agar dalam kodrat pribadinya serta pengaruh lingkungannya, mereka memperoleh kemajuan lahir batin menuju ke arah adab kemanusiaan.²⁰ Lalu pendidikan sufistik memiliki tujuan untuk mencetak pribadi yang dekat dan baik di sisi Allah swt. Pendidikan sufistik melihat sudut pandang berbeda dari pendidikan karakter di Indonesia, meski secara aplikatif tidak ada benturan di dalamnya. Jika pendidikan karakter di Indonesia melihat pendidikan dari arah sosial-kemasyarakatan dan kebangsaan lalu ke arah vertikal pada Tuhan, maka sebaliknya, pendidikan sufistik memulainya dari arah vertikal lalu horizontal.

Dalam pendidikan sufistik, seseorang diarahkan untuk menjadi pribadi yang baik di sisi Tuhannya, di mana sifat baik tersebut akan berdampak pula dia harus menjadi pribadi yang baik bagi hubungan horizontalnya, yakni orang lain, lingkungan, bangsa dan negara. Artinya seseorang untuk menjadi pribadi yang baik di sisi Tuhan harus pula mengindahkan situasi (*al-ahwāl*) sesuai tempat dan waktu yang dia hadapi. Jamaluddin al-Qasimi menyampaikan seorang alim tidaklah disebut pakar, hingga ilmunya dapat berdampak pada kaumnya.²¹ Seseorang tidak hanya diminta tanggung jawab atas dirinya saja, tapi juga atas apa yang telah ia lakukan pada kaumnya. Hal ini mengindikasikan pendidikan sufistik bukan hanya bicara soal tujuan individualis yang egois. Seorang pelajar bukan hanya diminta menjadi sepintar mungkin, lalu tidak peduli pada kaum dan lingkungannya. Menjadi pribadi yang dekat pada Tuhannya, berarti juga memiliki beban untuk berbuat baik pada sekitarnya. Dan tentu saja, peran baik ini masih berada dalam lingkaran ibadah. Artinya seorang pelajar ketika berbuat baik pada orang lain, harus terdorong oleh motivasi *taqarrub*. Setiap amal dan perannya dilakukan sebagai sebuah ibadah untuk Tuhannya. Secara sederhana, tujuan pendidikan sufistik terbagi menjadi dua: tujuan internal dan eksternal. Tujuan internal adalah untuk menjadi pribadi yang dekat dengan Tuhannya. Dan tujuan eksternal adalah untuk berperan baik pada kaumnya. Tujuan eksternal ini merupakan afiliasi tujuan internal. Sehingga segala perbuatan eksternal – sejatinya – dimotivasi oleh tujuan internal. Misalnya seorang guru dalam mengajar bukan didorong oleh kepentingan orang lain, tapi terdorong untuk mendekatkan diri pada Tuhannya. Seorang pejabat melayani masyarakat juga dimotivasi oleh

¹⁹<http://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf>, diakses pada Selasa, 10 Mei 2016

²⁰Ki Suratman, *Pokok-Pokok Ketamansiswaan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1987), 12.

²¹Jamaluddin al-Qasimi, *Tahdzib Mauidzah al-Mu'minin min Ihya ulum ad-Din* (Beirut: Dar Ibnu Qaim), juz 1, 12.

melaksanakan tanggung jawab takdir Tuhan sebaik mungkin. Itulah yang dimaksud ikhlas dalam beramal untuk orang lain. Dan demikian seterusnya.

Penutup

Pencapaian nilai-nilai budaya dan karakter juga dapat ditujukan kepada peserta didik yang didasarkan pada beberapa indikator. Sebagai contoh, indikator untuk nilai jujur di suatu semester dirumuskan dengan “mengatakan dengan sesungguhnya perasaan dirinya mengenai apa yang dilihat/diamati/ dipelajari/dirasakan” maka pendidik mengamati (melalui berbagai cara) apakah yang dikatakan seorang peserta didik itu jujur mewakili perasaan dirinya. Mungkin saja peserta didik menyatakan perasaannya itu secara lisan tetapi dapat juga dilakukan secara tertulis atau bahkan dengan bahasa tubuh. Dari hasil pengamatan, catatan anekdot, tugas, laporan, dan sebagainya pendidik dapat memberikan kesimpulan/pertimbangan tentang pencapaian suatu indikator atau bahkan suatu nilai.

Pendidikan yang dipandang sebagai perjalanan tanpa ujung itu disarikan dari prinsip epistemologi Islam. Dalam sebuah Hadis disampaikan kewajiban mencari ilmu mulai dari lahir hingga ajal menjelang. Artinya proses belajar tidak pernah ada selesainya, dan karena itu pula pendidikan tidak terbatas oleh ruang dan waktu, apalagi atribut. Pendidikan bisa dilakukan di manapun dan kapanpun.

Daftar Rujukan

- Al-Ghazali, *Ihya Ulum ad-Din* Maktabah Syamela v. 3.1.2 , juz 1
 amaluddin al-Qasimi, *Tahdzib Mauidzah al-Mu'minin min Ihya ulum ad-Din* Beirut: Dar Ibnu Qaim, juz 1
- Boy S. Sabarguna, *Analisis Data pada Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia UI-Press, 2006.
- Burhan Bungin, (2006) *Analisis Data Penelitian Kualitatif* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Burhanuddin Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim Thariq at-Ta'allum* Beirut: Maktabah Islamiyah, 1981.
- Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern* Jakarta: PT Grasindo, 2007.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementrian Pendidikan Nasional, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional, 2010.
- Ibnu Athaillah as-Sakandari, *al-Hikamal-Aṭāiyah* lampiran dalam Ahmad Zarruq, *Syarḥ Hikam Ibn Athaillah*
- Ki Suratman, *Pokok Ketamansiswaan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1987.
- Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989
- Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk*
<http://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf>, diakses pada Selasa, 17 Januari 2019

